

PENGARUH URBANISASI, TINGKAT KEMISKINAN, DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN TERHADAP KRIMINALITAS DI PROVINSI JAWA TIMUR

Dita Kuciswara

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
email: ditakuciswara31@gmail.com

Fivien Muslihatinningsih

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
email: fivien.feb@unej.ac.id

Edy Santoso

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember
email: edysantoso@unej.ac.id

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
30 Juli 2021

Tanggal Revisi:
11 September 2021

Tanggal Diterima:
25 September 2021

Abstract

This study aims to determine how big influence urbanization, poverty levels, and income inequality on criminality in East Java Province. The study used secondary data for 6 years, from 2014 to 2019. The data analysis method used in this study is the panel data regression method with the Fixed Effect Model (FEM) approach. The dependent variable used in this study is criminality, while the independent variables are urbanization, poverty level, and income inequality. Based on the results of this study, it can be concluded that urbanization has a positive and significant influence on criminality in East Java Province. The poverty rate has a positive and significant influence on criminality in East Java Province. Meanwhile, income inequality has a positive but insignificant effect on criminality in East Java Province.

Keywords: criminality, urbanization, poverty level, income inequality

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Pada penelitian menggunakan data sekunder selama 6 tahun dari tahun 2014 – 2019. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriminalitas, sedangkan variabel independen yaitu urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa urbanisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. Sedangkan ketimpangan pendapatan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur.

Key Words: Kriminalitas, Urbanisasi, Tingkat Kemiskinan, Ketimpangan Pendapatan

PENDAHULUAN

Kasus kriminalitas yang saat ini semakin meningkat dapat mengakibatkan permasalahan sosial. Kriminalitas atau kasus kejahatan merupakan perbuatan yang melanggar norma sosial yang berlaku dan dapat merugikan banyak pihak. Kejahatan merupakan kegiatan yang bertentangan dengan hukum. Permasalahan kriminalitas yang semakin rumit dapat terjadi pada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia. Lingkungan kota besar yang padat penduduk dan beragam dapat berpengaruh terhadap perilaku seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Lingkungan yang buruk dapat mendorong seseorang untuk berbuat kejahatan (Rahmi & Adry, 2018). Kriminalitas yang timbul dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan ekonomi, seperti pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak sebanding dengan pencapaian dan tingkat pendapatan rendah. Sehingga seseorang melakukan tindakan kriminalitas karena kepuasan yang diperoleh dari hasil melakukan perbuatan ilegal lebih besar dibandingkan dengan yang didapatkan dari hasil perbuatan legal (Rahmalia et al., 2019).

Urbanisasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari desa ke kota. Akibat perpindahan penduduk dari desa ke kota tersebut akan dapat dilihat dari perubahan tingkat penyebaran penduduk dalam suatu wilayah, desa akan menjadi kurang padat penduduknya sedangkan di kota akan menjadi semakin padat (Feriyanto, 2014). Urbanisasi mendorong pertumbuhan industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan bisnis lokal direncanakan di daerah perkotaan. Sehingga di daerah perkotaan menjadi tujuan penduduk untuk mencari pekerjaan. Fakta utama dari timbulnya kejahatan di daerah perkotaan adalah semakin kecil kemungkinan penangkapan dan pengakuan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa dengan meningkatnya urbanisasi, maka tindakan kejahatan juga meningkat. Sehingga, memunculkan pendapat dari penduduk bahwa urbanisasi menjadi indikator tingginya tingkat kejahatan. Hal tersebut adalah pengamatan umum di banyak negara di dunia. Di seluruh dunia, tingkat ekspansi penduduk perkotaan sedang meningkat karena perkembangan industri yang substansial (Jalil & Iqbal, 2010).

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan pembangunan dan sosial masyarakat yang terjadi hampir di seluruh negara yang sedang berkembang. Kemunculan kemiskinan diakibatkan karena ketidakmampuan sebagian penduduk untuk mensejahterakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi yang seperti ini menyebabkan kualitas sumber daya manusia menurun sehingga nilai produktivitas dan pendapatan yang dihasilkan rendah (Kurniawan, 2009). Kemiskinan masih menjadi salah satu permasalahan pokok yang belum mampu teratasi. Kemiskinan dapat berakibat buruk bagi kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh mata rantai kemiskinan yang dapat memicu dan menyebabkan timbulnya masalah lain, seperti pengangguran, kelaparan, kebodohan, tindak kriminalitas (pencurian, perampokan, pembunuhan, pencopetan, dan lain sebagainya) dan lainnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi masalah tersebut, tidak sedikit masyarakat menyelesaikannya dengan cara yang bertolak dari norma yang berlaku, yaitu dengan cara tindak kriminalitas (Dulkiah & Nurjanah, 2018).

Ketimpangan ekonomi yang meningkat dapat menyebabkan semakin tingginya kesempatan akan timbulnya tindakan kejahatan. Ketimpangan pendapatan menyebabkan terjadinya keterbatasan dalam memperoleh akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan (Mardinsyah & Sukartini, 2020). Rendahnya tingkat pendidikan dan skill juga menjadikan seseorang hanya memiliki pendapatan yang rendah dan tidak dapat memiliki pendapatan yang tinggi. Permasalahan yang diakibatkan oleh ketimpangan yang semakin besar dapat menimbulkan konflik dan dapat meningkatkan angka tindakan kriminalitas. Meningkatnya ketimpangan perekonomian tersebut telah lama diindikasikan akan berimbas baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian itu sendiri dan sisi lain kehidupan, salah satunya kriminalitas. Teori *Rational Choice* yang diperkenalkan pada mulanya oleh Gary S. Becker, memberikan simpulan bahwa semakin membesarnya perbedaan perolehan pendapatan dari kegiatan ilegal dengan *opportunity cost* (termasuk di dalamnya pendapatan dari kegiatan legal) akan menjadi insentif kegiatan kriminalitas (Hendri, 2014).

Tindakan kejahatan di Indonesia pada tahun 2019 menurut Badan Pusat Statistika Nasional, Provinsi Jawa Timur menjadi urutan ketiga dengan jumlah total tindak kejahatan tertinggi yakni sebesar 26.985 kasus. Berdasarkan data kriminalitas menurut Badan Pusat Statistik tahun 2014 hingga 2019 di 38 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur. Kota Surabaya menempati jumlah kasus tertinggi yakni 31.118 kasus. Urutan kedua Kabupaten Sidoarjo sebesar 16.042 kasus. Sedangkan urutan ketiga Kabupaten Malang sebesar 11.941 kasus. Tingginya angka kriminalitas menyebabkan rasa tidak aman bagi penduduk terhadap negaranya sendiri. Maka kriminalitas yang tinggi memerlukan perhatian dari pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengaruh pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur.

Pembahasan selanjutnya disusun sebagai berikut: bagian kedua membahas tentang tinjauan pustaka yang terkait. Bagian ketiga adalah membahas metode penelitian yang digunakan meliputi data dan alat analisis yang digunakan. Berikutnya pada bagian keempat temuan hasil utama penelitian. Berikutnya adalah pembahasan hasil penelitian dan bagian terakhir adalah kesimpulan dan saran terkait penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi tentang literatur yang berguna untuk membahas permasalahan dalam penelitian. Tinjauan pustaka berisi landasan teori yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Berikut adalah teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini:

Teori Ekologis

Teori ekologis mencoba dan mencari sebab-sebab kejahatan dari aspek tertentu baik dari lingkungan manusia maupun sosial seperti kepadatan penduduk, mobilitas dan emigrasi, hubungan desa dan kota khususnya urbanisasi, daerah kejahatan dan perumahan kumuh (Susanto, 2011).

Teori Disorganisasi Sosial

Tindakan kriminalitas yang terjadi di masyarakat akibat dari kontrol sosial yang rendah terutama terkait dengan lingkungan yang kurang beruntung. Penduduk miskin lebih cenderung tinggal di lingkungan yang tidak teratur secara sosial (disorganisasi sosial). Pengaruh dari lingkungan tersebut menyebabkan semakin besar risiko tindakan kriminal dan membuat masyarakat berperilaku agresif atau cenderung mempersenjatai diri (Pare & Felson, 2014). Teori Disorganisasi Sosial yang dikemukakan oleh Shaw dan McKay (1942) menyatakan kriminalitas terjadi ketika melemahnya kontrol sosial akibat kemiskinan, ketidakstabilan dalam keluarga, mobilitas penduduk dan sebagainya (Mardinsyah & Sukartini, 2020).

Teori Ketegangan (Strain Theory)

Robert K. Merton (1938) menjelaskan Penduduk di Amerika telah melembaga suatu cita-cita untuk mengejar kesuksesan secara maksimal yang umumnya diukur dari harta dan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam mencapai cita-cita tersebut penduduk Amerika telah menetapkan cara-cara tertentu yang sudah diakui dan dibenarkan. Namun, kenyataannya tidak semua orang mencapai cita-cita melalui jalan yang dibenarkan. Oleh karena itu, terdapat individu yang berusaha mencapai cita-cita dengan cara melanggar undang-undang. Umumnya yang melakukan pelanggaran itu adalah masyarakat dengan golongan kelas bawah dan minoritas (Effendi, 2017).

Teori Kriminalitas

Terdapat teori-teori yang menyebabkan terjadinya kejahatan yaitu teori dari aspek sosiologis merupakan teori-teori yang berorientasi pada kelas sosial dan teori-teori yang tidak berorientasi pada kelas sosial. Teori-teori yang berorientasi pada kelas sosial, yaitu teori yang mencari sebab kejahatan dari ciri-ciri kelas sosial, perbedaan antara kelas sosial serta konflik di antara kelas-kelas sosial yang ada. Termasuk dalam teori ini adalah teori anomie dan teori sub-budaya delinkuen. Teori-teori yang tidak berorientasi pada kelas sosial yaitu teori yang membahas sebab kejahatan tidak dari kelas sosial, tetapi dari aspek yang lain seperti lingkungan, kependudukan, kemiskinan, dan sebagainya (Susanto, 2011).

Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan suatu dugaan sementara yang perlu dilakukan pengujian terlebih dahulu yang sesuai berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan juga berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian Jalil & Iqbal (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara urbanisasi dengan kejahatan di Pakistan, sehingga hipotesis yang dihasilkan yaitu diduga terdapat pengaruh positif antara urbanisasi terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 – 2019. Berdasarkan hasil penelitian Dulkiah & Nurjanah (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dan tindak kriminalitas di Kota Bandung, sehingga hipotesis yang dihasilkan yaitu diduga terdapat pengaruh antara tingkat kemiskinan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 – 2019. Berdasarkan hasil penelitian Hendri (2014) menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang diukur dengan indeks Gini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap terjadinya kejahatan properti, sehingga hipotesis yang dihasilkan yaitu diduga terdapat pengaruh antara ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 – 2019.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang alat-alat yang digunakan dalam suatu penelitian. Metode penelitian membahas tentang konsep teoritis dari berbagai metode, kelebihan, dan kelemahan dari suatu penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian.

Data

Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dan penelitian ini termasuk penelitian eksplanasi. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data panel yang terdiri dari 38 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu data yang bersumber dari publikasi-publikasi atau badan pemerintah.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel dependen penelitian ini adalah kriminalitas yang digambarkan dengan jumlah kasus tindakan kriminalitas yang terjadi. Sedangkan variabel independen terdiri dari urbanisasi yang digambarkan dengan persentase penduduk yang tinggal di perkotaan (Feriyanto, 2014), tingkat kemiskinan yang digambarkan dengan jumlah penduduk miskin dibagi jumlah penduduk total, dan ketimpangan pendapatan digambarkan dengan nilai gini rasio.

Metode Analisis

Dalam metode estimasi regresi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, antara lain:

1. Common Effect Model

Common Effect Model (CEM) merupakan pendekatan model data panel yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*, sehingga model ini dinilai yang paling sederhana. Metode ini dapat menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel (Basuki & Prawoto, 2016).

2. Fixed Effect Model

Fixed Effect Model (FEM) merupakan model yang mengasumsikan bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasikan dari perbedaan interseptya. Model estimasi ini sering juga disebut dengan teknik *Least Square Dummy Variable* (LSDV) (Basuki & Prawoto, 2016).

3. Random Effect Model

Random Effect Model (REM) merupakan model yang digunakan dalam mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Keuntungan dalam menggunakan model ini yaitu menghilangkan heterokedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS) (Basuki & Prawoto, 2016).

Data panel adalah gabungan dari data *Time Series* dan *Cross-section*. Terdapat beberapa keuntungan dari penggunaan data panel. Pertama, meningkatkan ukuran sampel. Kedua, dengan mempelajari *cross-section* yang berulang-ulang, data panel adalah yang paling cocok untuk mempelajari dinamika perubahan. Ketiga, data panel memudahkan untuk mempelajari model perilaku yang lebih kompleks (Basuki & Prawoto, 2016).

Model Penelitian

Model analisis menggunakan model regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{CRIME}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{URBAN}_{it} + \beta_2 \text{POVERTY}_{it} + \beta_3 \text{DISPARITY}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

CRIME	= Kasus Kriminalitas
URBAN	= Urbanisasi
POVERTY	= Tingkat Kemiskinan
DISPARITY	= Ketimpangan Pendapatan
α	= Konstanta
β_1	= Koefisien Regresi URBAN
β_2	= Koefisien Regresi POVERTY
β_3	= Koefisien Regresi DISPARITY
i	= Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur
t	= Tahun
ε	= Error Term

HASIL PENELITIAN

Terdapat tiga pendekatan yang digunakan dalam regresi data panel yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Basuki & Prawoto, 2016). Dalam pemilihan model yang tepat digunakan untuk mengolah data panel dilakukan pengujian Uji Chow dengan hasil nilai Prob > F sebesar 0,0000 yang artinya signifikan. Karena probabilitas lebih kecil dari α (0,05), maka H_1 : diterima dan H_0 : ditolak. Sehingga model terbaik adalah *fixed effect*. Uji Hausman dengan hasil Prob>chi2 sebesar 0,0494 lebih kecil dari α (0,05), yang artinya H_1 : diterima dan H_0 : ditolak. Sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *fixed effect*. Uji asumsi klasik meliputi:

1. Uji Multikolinearitas

Dalam mendeteksi multikolinearitas tidak dengan pengujian koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Sebagai aturan main yang kasar (*rule of thumb*), apabila koefisien korelasi cukup tinggi katakanlah di atas 0,85 maka dapat di duga terdapat multikolinearitas dalam model. Sebaliknya, apabila koefisien korelasi rendah maka di duga model tidak mengandung unsur multikolinearitas (Widarjono, 2013).

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

```

. corr CRIME URBAN POVERTY DISPARITY
(obs=228)
    
```

	CRIME	URBAN	POVERTY	DISPARITY
CRIME	1.0000			
URBAN	0.3662	1.0000		
POVERTY	-0.3304	-0.8169	1.0000	
DISPARITY	0.3187	0.4110	-0.4665	1.0000

Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel lebih kecil dari 0,85. Sehingga dapat disimpulkan model data panel di atas tidak mengandung unsur multikolinearitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil pengujian pertama terjadi unsur heteroskedastisitas, karena nilai Prob>chi2 lebih kecil dari nilai α (0,05). Artinya hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima dan data tersebut bersifat heteroskedastisitas. Pada permasalahan uji asumsi klasik seperti heteroskedastisitas dalam penelitian ini, dapat dilakukan perbaikan permasalahan tidak BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) pada model data panel dengan dilakukan perubahan ke dalam robust dan model *Generalized Least Square* (GLS) menggunakan metode *fixed effect*. Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan bahwa *coefficients* dalam bentuk *generalized least square* dan model panelnya *homoskedastic*, yang berarti dalam model sudah tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik

Variabel	Coefficient	Prob.
URBAN	10537,38	0,023
POVERTY	12810,90	0,019
DISPARITY	1165,241	0,347
C	-6809,819	0,021
R-square	0,1285	
Prob(F-statistic)	0,0000	

Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil regresi diatas, uji F (secara simultan) menyatakan bahwa urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap kriminalitas karena nilai Prob > F sebesar 0,0000, yang artinya kurang dari ($p < 0,05$).

Uji t (secara parsial) menyatakan bahwa urbanisasi memiliki nilai Prob < (0,05), artinya bahwa urbanisasi yang diukur dengan persentase penduduk perkotaan berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kriminalitas.

Tingkat kemiskinan memiliki nilai Prob < (0,05) artinya bahwa tingkat kemiskinan yang diukur dengan persentase jumlah penduduk miskin berpengaruh signifikan positif terhadap jumlah kriminalitas. Ketimpangan pendapatan memiliki nilai Prob > (0,05), artinya bahwa gini rasio tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kriminalitas.

Koefisien determinasi (R^2) nilai *R-square* 0,1285 yang berarti pada model regresi ini urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan dapat menjelaskan variasi kriminalitas sebesar 12,85%. Sedangkan 87,15% variasi kriminalitas dijelaskan oleh variabel-variabel diluar model variabel independen penelitian ini seperti kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil regresi data panel, model estimasi yang didapatkan sebagai berikut:

$$\text{CRIME}_{it} = -6809,819 + 10537,38 \text{URBAN}_{it} + 12810,97 \text{POVERTY}_{it} + 1165,241 \text{DISPARITY}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dari model diatas diinterpretasikan bahwa nilai intersep (konstanta) sebesar -6809,819, artinya apabila urbanisasi, kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan konstan atau tidak berubah maka jumlah tindakan kriminalitas di Provinsi Jawa Timur akan turun sebesar 6810 kasus. Urbanisasi sebesar 10537,38, artinya apabila urbanisasi di Provinsi Jawa Timur meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah terjadinya tindakan kriminalitas di Provinsi Jawa Timur sebesar 10537 kasus. Tingkat kemiskinan sebesar 12810,97, artinya apabila tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah terjadinya tindakan kriminalitas di Provinsi Jawa Timur sebesar 12811 kasus. Ketimpangan pendapatan sebesar 1165,241, artinya apabila tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur meningkat sebesar 1%, maka akan meningkatkan jumlah terjadinya tindakan kriminalitas di Provinsi Jawa Timur sebesar 1165 kasus.

PEMBAHASAN

Pengaruh Urbanisasi Terhadap Kriminalitas

Dari hasil regresi tersebut diketahui bahwa urbanisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas, yang berarti ketika persentase penduduk perkotaan meningkat maka akan mendorong terjadinya tindakan kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 hingga 2019, dan sebaliknya apabila persentase penduduk perkotaan menurun, maka jumlah tindakan kriminalitas akan ikut menurun. Penelitian ini sejalan Penelitian dari Jalil & Iqbal (2017), yang mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara urbanisasi dengan kejahatan di Pakistan, hal ini dikarenakan urbanisasi yang tidak terencana, sehingga berdampak pada sumber daya perencana menjadi langka dan juga menimbulkan terjadinya masalah kekurangan lahan dan degradasi lingkungan yang memotivasi masyarakat untuk melakukan kejahatan. Dan diperkuat dengan teori Teori Ekologis yang dikemukakan oleh Susanto (2011) yang mengatakan bahwa terdapat empat penyebab terjadinya kejahatan yaitu kepadatan penduduk, mobilitas penduduk, hubungan desa dengan kota yang berkaitan dengan urbanisasi, daerah kejahatan dan perumahan kumuh. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adek Oktaviani Edwart & Zul Azhar (2019), yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan kepadatan penduduk terhadap kriminalitas di Indonesia. Pada umumnya kriminalitas yang semakin meningkat pada daerah yang jauh dari keramaian karena pelaku tindak kriminal akan lebih leluasa dalam melakukan tindakannya tanpa harus merasa lebih waspada, sehingga hal tersebut dianggap lebih aman daripada daerah yang padat akan penduduknya.

Urbanisasi merupakan perpindahan penduduk dari desa ke kota, hal ini menyebabkan semakin padatnya daerah perkotaan. Urbanisasi mendorong pertumbuhan industrialisasi dan pembangunan ekonomi. Penciptaan lapangan kerja, pengentasan kemiskinan, dan pengembangan bisnis lokal direncanakan di daerah perkotaan. Sehingga di daerah perkotaan menjadi tujuan penduduk untuk mencari pekerjaan. Dengan pemikiran tersebut banyak penduduk dari desa berbondong-bondong melakukan urbanisasi untuk mengubah nasib menjadi lebih baik dari sebelumnya. Namun, rendahnya kualitas tenaga kerja yang dimiliki para penduduk desa tersebut dan juga persaingan untuk mendapatkan pekerjaan sektor formal yang tinggi karena penduduk kota memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik dibandingkan penduduk desa, sehingga mereka (penduduk desa) terpaksa untuk berkerja di sektor informal. Tetapi, tidak sedikit dari mereka yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan. Pertumbuhan penduduk perkotaan di yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, namun tidak dibarengi dengan perkembangan sarana dan prasarana penunjang kehidupan sosial ekonomi. Hal tersebut

menyebabkan berbagai permasalahan kompleks seperti banyaknya tindakan kriminalitas yang terjadi di perkotaan.

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Kriminalitas

Tingkat kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah kriminalitas, artinya ketika persentase kemiskinan meningkat maka akan mendorong terjadinya tindakan kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 – 2019, dan sebaliknya apabila persentase penduduk miskin menurun, maka jumlah tindakan kriminalitas akan ikut menurun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Moh. Dulkiah & Nurjanah (2018), yang mengatakan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara kemiskinan dengan kriminalitas di Kota Bandung. Semakin banyak kemiskinan yang melanda kota Bandung, maka semakin tinggi tindakan kriminalitas. dan diperkuat oleh Teori Disorganisasi Sosial yang dikemukakan oleh Shaw & McKay (1942) yang mengatakan bahwa kriminalitas terjadi ketika melemahnya kontrol sosial akibat dari kemiskinan, ketidakstabilan dalam keluarga, mobilitas penduduk, dan sebagainya. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Rahmi & Melti Roza Adry (2018), yang mengatakan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh terhadap kriminalitas di Indonesia, artinya apabila terjadi peningkatan kemiskinan dapat mengakibatkan penurunan kriminalitas. Hal ini dikarenakan kemiskinan yang rendah akan mengurangi tindakan kejahatan. Namun, apabila kemiskinan tinggi akan mengharuskan masyarakat untuk bekerja keras agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan tidak melakukan tindakan kriminal, oleh karena itu akan menurunkan terjadinya kriminalitas.

Kemiskinan merupakan salah satu masalah pembangunan dan sosial. Masalah kemiskinan terjadi karena kualitas sumber daya manusia yang rendah dimiliki oleh penduduk mengakibatkan rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja. Dari rendahnya tingkat produktivitas tenaga kerja dapat mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima oleh penduduk, sehingga menyebabkan penduduk tidak mampu memenuhi standar kebutuhan hidup layak. Hal tersebut menjadikan penduduk miskin melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan tak sedikit dari mereka yang melakukan tindakan kriminalitas. Adapun penduduk miskin cenderung bertempat tinggal di daerah kumuh dan lingkungan yang kurang baik serta daerah yang memiliki kontrol sosial rendah. Sehingga sering kali menimbulkan berbagai pertentangan dan besar kemungkinan terjadinya tindakan kriminalitas di lingkungan tersebut.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas

Ketimpangan pendapatan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap jumlah kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 – 2019. Artinya peningkatan ketimpangan pendapatan yang terjadi tidak dapat meningkatkan jumlah tindakan kriminalitas, dan sebaliknya apabila terjadi penurunan ketimpangan pendapatan juga tidak dapat meningkatkan terjadinya kriminalitas. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pare & Felson (2014), hasil penelitian mengatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan ketimpangan pendapatan di suatu negara terhadap semua jenis viktimisasi kejahatan. Penduduk dengan pendapatan diatas rata-rata lebih kecil kemungkinan untuk mendapat penyerangan daripada penduduk dengan pendapatan di bawah rata-rata, namun penduduk yang pendapatannya di atas rata-rata lebih mungkin mendapatkan tindakan kejahatan properti. Dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2019), yang mengatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang dialami penduduk tidak selalu memunculkan tindakan kriminalitas di Jawa Timur pada tahun 2013-2017. Penduduk kaya akan lebih banyak mengeluarkan pendapatannya, karena semakin kaya seseorang maka beban pajak yang diberikan oleh pemerintah juga semakin tinggi. Pajak tersebut oleh pemerintah akan dialokasikan untuk mereduksi kriminalitas properti, misalnya dengan menambah jumlah polisi, memperbaiki sistem penerangan jalan, dan tempat-tempat sepi lainnya, juga dapat menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan untuk mengurangi pengangguran.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Teori Ketegangan (*strain theory*) yang dikemukakan oleh Robert K. Merton (1938) yang mengatakan bahwa setiap individu yang mengalami ketidaksuksesan dalam hidupnya akan mereka semakin tertekan ketika dihadapkan dengan kesuksesan masyarakat di sekitarnya. Dan jika semakin tinggi ketimpangan di wilayah tersebut, maka semakin besar tekanan yang dialami individu dan semakin besar peluang individu untuk melakukan kejahatan. Dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Davy Hendri (2014), yang mengatakan bahwa ketimpangan pendapatan yang diukur dengan indeks Gini, memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap terjadinya kejahatan properti di Indonesia.

Ketimpangan pendapatan yang diterima oleh setiap individu dengan individu lainnya tidak dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kriminalitas. Hal ini dikarenakan besarnya ketimpangan pendapatan yang diterima oleh individu miskin dan apabila individu miskin mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka individu tersebut tidak akan melakukan tindakan kriminalitas. Akan tetapi apabila individu miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya maka mereka akan melakukan tindakan kriminalitas. Adapun individu kaya akan cenderung mengeluarkan biaya untuk melindungi diri dari tindakan kejahatan dengan cara memiliki fasilitas keamanan yang baik, sehingga kecil kemungkinan menjadi korban dari tindakan kriminalitas.

SIMPULAN DAN SARAN

Urbanisasi dapat meningkatkan terjadinya tindakan kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 – 2019., hal ini dikarenakan meningkatnya urbanisasi yang terjadi di perkotaan akan mendorong terjadinya tindakan kriminalitas. Tingkat kemiskinan dapat meningkatkan terjadinya tindakan kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 – 2019, hal ini terjadi karena meningkatnya tingkat kemiskinan akan mendorong terjadinya tindakan kriminalitas. Ketimpangan pendapatan tidak dapat meningkatkan terjadinya tindakan kriminalitas di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2014 – 2019, tingginya ketimpangan pendapatan yang diterima oleh penduduk tidak akan mendorong terjadinya tindakan kriminalitas.

Untuk mengatasi permasalahan tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh penduduk perkotaan di Provinsi Jawa Timur dengan cara memberikan kursus pelatihan dan pengetahuan kepada penduduk kota seperti pelatihan UMKM (Usaha Menengah Kecil Mikro) serta memberikan pelatihan ketrampilan agar penduduk kota dapat memiliki pekerjaan yang layak sesuai dengan ketrampilan yang dimilikinya. Dan untuk mengatasi permasalahan tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur dengan cara menambah jumlah lapangan pekerjaan, memberikan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang baik dan merata, agar kualitas sumber daya manusia yang dimiliki menjadi baik dan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan yang diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis (Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Dulkiah, M., & Nurjanah. (2018). Pengaruh Kemiskinan Terhadap Tingkat Tindak Kriminalitas Di Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(2), 57.
- Edwart, A. O., & Azhar, Z. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kepadatan Penduduk dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 759–768.
- Effendi, T. (2017). *Dasar-Dasar Kriminologi*. Setara Press.
- Fauziah, R. (2019). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Disparitas Pendapatan, Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Jumlah Kriminalitas Properti di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017. *Jurnal Ilmiah*, 1–11.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Indonesia*. UPP STIM YKPN.
- Hendri, D. (2014). *SEBUAH SISI GELAP DARI KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN (Crime : A Dark Side of Income Inequality) pembangunan Indonesia yang menarik untuk dicermati dalam beberapa waktu belakangan ini . Pertama , berita menggembirakan dari sisi mereka . Indeks Gini s. 239–252.*
- Jalil, H. H., & Iqbal, M. M. (2010). Urbanisation and crime: A case study of Pakistan. *Pakistan Development Review*, 49(4), 741–755. <https://doi.org/10.30541/v49i4iipp.741-755>
- Kurniawan, D. (2009). Kemiskinan di indonesia dan solusinya. *Gema Eksos*, 5(1), 1–18.
- Mardinsyah, A. A., & Sukartini, N. M. (2020). Ketimpangan Ekonomi, Kemiskinan dan Akses Informasi : Bagaimana Pengaruhnya Terhadap Kriminalitas ? *Ekonika : Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v5i1.554>
- Pare, P. P., & Felson, R. (2014). Income inequality, poverty and crime across nations. *British Journal of Sociology*, 65(3), 434–458. <https://doi.org/10.1111/1468-4446.12083>

- Rahmalia, S., Ariusni, & Triani, M. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, dan Kemiskinan Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 21–36.
- Rahmi, M., & Adry, M. R. (2018). Pengaruh Tingkat Putus Sekolah, Kemiskinan, dan Pengangguran Terhadap Kriminalitas di Indonesia. *Jurnal Ecosains*, 7(2), 147–154.
- Susanto, I. . (2011). *Kriminologi*. Genta Publishing.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM YKPN.